

**TRADISI “NYARANG HUJAN”  
MASYARAKAT MUSLIM BANTEN  
(STUDI DI KECAMATAN CIMANUK  
KABUPATEN PANDEGLANG)**

**Eneng Purwanti**

Dosen pada Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab  
IAIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten E-mail:  
nepu\_070678@yahoo.co.id

**Abstract**

*The tradition of nyarang hujan, asking help of pawang to restrain or to move rain, is still used by Muslim society in Cimanuk Pandeglang Banten. It is usually performed when they will conduct a celebration (hajatan) by a hope that the rain will not drop when the ceremony is going on. This article is a result of field research aimed at understanding the phenomenon of such a tradition by using social approach. Observation and in-depth interviews with the performers of the tradition of nyarang hujan are used to collect the data. This research shows that there is an acculturation process between Islamic values and local tradition in this phenomenon. Most people of Cimanuk society believe that Allah who has power to drop and stop rain; however, they have to do some efforts, called nyare'at, to achieve their hope through a pawang's pray.*

**Key Words:** *Tradition of nyarang hujan, pawang, Muslim, Cimanuk, Banten*

**Abstrak**

*Tradisi nyarang hujan, yakni meminta bantuan pawang hujan untuk menahan atau memindahkan hujan, sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Muslim di Cimanuk, Pandeglang Banten. Tradisi ini biasanya diadakan ketika seseorang akan melaksanakan acara hajatan dengan harapan hujan tidak turun saat acara berlangsung. Artikel ini merupakan hasil penelitian lapangan yang bertujuan memahami fenomena tradisi tersebut dengan menggunakan pendekatan ilmu sosial. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam dengan pelaku tradisi nyarang hujan di daerah tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi proses akulturasi nilai-nilai keislaman dengan tradisi lokal dalam fenomena tersebut. Sebagian besar masyarakat Cimanuk percaya bahwa Allah lah yang punya kekuasaan untuk menurunkan dan menghentikan hujan; namun demikian, mereka harus melakukan ikhtiar, yang*

*disebut dengan nyare'at, untuk mewujudkan keinginan mereka melalui doa yang dipanjatkan sang Pawang.*

**Kata kunci:** *Tradisi nyarang bujan, pawang, Muslim, Cimanuk, Banten*

## **A. Pendahuluan**

Menurut Koentjaraningrat, sejak zaman dahulu agama telah menjadi pokok-pokok penting yang menarik perhatian banyak ahli di dunia ketika mereka mengamati dan mempelajari kebudayaan dari suatu suku bangsa tertentu. Ada dua hal yang menyebabkan perhatian yang besar tersebut yaitu: (a) upacara keagamaan dalam kebudayaan suatu bangsa biasanya merupakan unsur kebudayaan yang tampak paling lahir, (b) sangat diperlukan untuk menyusun teori mengenai asal mula agama.

Selain itu masalah dari unsur universal seperti agama juga masalah mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan ghaib yang dianggapnya lebih tinggi daripadanya dan mengapa manusia tersebut melakukan berbagai hal dan cara yang beraneka ragam untuk dapat berkomunikasi dan mencari hubungan dengan kekuatan-kekuatan tadi. Semua aktivitas manusia yang berhubungan dengan agama umumnya didasarkan pada suatu getaram jiwa yang biasanya disebut dengan emosi keagamaan. Emosi keagamaan ini pada umumnya pernah dialami oleh setiap orang dan manusia walaupun hanya untuk beberapa saat untuk kemudian menghilang lagi. Namun emosi keagamaan inilah yang akan mendorong manusia untuk melakukan tindakan-tindakan yang bersifat agama. Suatu sistem agama dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri untuk memelihara emosi keagamaan ini di antara para pengikutnya. Dengan demikian maka emosi keagamaan ini merupakan unsur penting di dalam suatu agama bersama dengan 3 unsur lain yaitu: sistem upacara keagamaan, sistem keyakinan dan umat yang menganut religi tersebut.

Keanekaragaman budaya dan juga adat istiadat yang ada pada masyarakat Indonesia, tidak selalu bertolak belakang dengan akidah keislaman. Sebagian masyarakat terlanjur menjalankan dan menyakini kebudayaan dan adat istiadat itu sebagai bagian dari kehidupan dan dijalankan secara turun temurun.<sup>2</sup> Seperti yang terjadi pada masyarakat

tradisional pada umumnya, mereka menciptakan berbagai mitos, dan mitos itu berfungsi sebagai upaya legitimasi terhadap keadaan berkeseimbangan yang tidak berubah atau mungkin sebagai apologi kegagalan mereka mencapai keadaan yang dicita-citakan.<sup>3</sup>

Aspek agama yang paling dasar adalah sistem kepercayaan terhadap Tuhan, dzat ghaib yang supranatural. Tuhan dipercaya sebagai sosok yang melampaui alam semesta. Dialah yang menciptakan alam semesta, dan dengan demikian. Dia mempunyai kekuasaan mutlak atas alam semesta sebagai makhluknya. Tuhan dipercaya ada secara obyektif yang mawujud, ada sebelum pikiran manusia sadar akan ada-Nya, dan akan tetap hingga seseorang meninggal.<sup>4</sup> Dengan adanya kepercayaan terhadap Tuhan ini seseorang dapat mencapai sebuah kondisi hidup yang tenang, meski dalam kondisi susah sekaligus, karena masih ada harapan yang lebih baik apabila Tuhan yang dipercaya menghendaki.

Persinggungan antara budaya, adat-istiadat atau tradisi dengan agama dapat ditemukan di Banten yang masyarakatnya terkenal religius. Tidak jarang ditemukan berbagai kegiatan tradisi mewarnai tingkah laku masyarakat Banten. Salah satu penyebabnya adalah karena masyarakat Banten tidak mudah meninggalkan kebiasaan-kebiasaan nenek moyang mereka. Tingkah laku atau tradisi seperti itu terjadi dari generasi dahulu ke generasi berikutnya.

Salah satu tradisi yang masih ada sampai sekarang ini adalah “nyarang hujan”. Tradisi seperti ini masih banyak terjadi di beberapa daerah yang ada di Kabupaten Pandeglang. Tradisi “nyarang hujan” biasanya dilakukan oleh masyarakat ketika mereka akan melaksanakan acara hajatan (baik hajatan perkawinan, khitanan atau pun hajatan-hajatan lainnya). Tradisi “nyarang hujan” ini dilakukan manakala masyarakat mengharapkan ketika acara berlangsung, hujan tidak turun. Orang yang diberikan tugas untuk melaksanakan prosesi “nyarang hujan” disebut pawang hujan. Pawang hujan adalah salah seorang yang melayani jasa agar suatu wilayah tidak terjadi hujan. Yang perlu digarisbawahi bahwa pawang hujan tidaklah menolak datangnya hujan, melainkan hanya memindahkan hujan dari satu tempat ke tempat yang lain.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi “nyarang hujan” pada masyarakat Cimanuk Pandeglang dan persepsi masyarakat Cimanuk Pandeglang yang merupakan bagian dari masyarakat Banten yang dikenal religius terhadap fenomena tradisi “nyarang hujan” dari aspek agama Islam yang mereka anut.

## B. Teori dan Metodologi Penelitian

Frederick J. Streng menyebutkan fenomena keagamaan dalam kehidupan sosial dapat dipahami melalui tiga dimensi utama yaitu: dimensi personal (*personal dimension*), dimensi kultural dan dimensi ultima (*ultimate dimension*). Dua dimensi disebut terakhir merupakan dimensi yang terkait dengan fenomena budaya dan keagamaan. Pada dimensi kultural kehadiran agama bergerak dan tumbuh melalui wadah kultural, memunculkan kultur bercirikan keagamaan, atau simbol-simbol kultural yang digunakan untuk mengekspresi nilai keagamaan karena masyarakat tumbuh dalam sebuah kultur yang beragam, sekalipun menganut pesan yang sama. Sedangkan dimensi pertama yaitu *personal*, mengacu kepada sesuatu yang absolut, keadaan ini akan membedakan ekspresi kultural atau tindakan seseorang bersifat religious atau tidak.<sup>5</sup>

Dalam konsep Geertz agama sebagai pola bagi tindakan (*pattern for behaviour*) merupakan pedoman yang dijadikan kerangka interpretasi tindakan manusia. Selain itu agama merupakan pola dari tindakan, yaitu sesuatu yang hidup dalam diri manusia tampak dalam kehidupan kesehariannya.<sup>6</sup> Suparlan menganggap bahwa pada hakikatnya sama dengan kebudayaan, yaitu suatu sistem simbol atau sistem pengetahuan yang menciptakan, menggolongkan, merangkaikan dan menggunakan symbol yang suci untuk berkomunikasi dalam menghadapi lingkungan. Mengikuti pemikiran Suparlan, realitas agama dalam masyarakat dipahami dengan menelusuri interaksi antara Islam dengan budaya lokal dalam beragam siklus hidup keluarga. Interaksi secara dialektis itu terwujud dalam perilaku simbolisasi masyarakat terhadap Islam. Simbolisasi Islam tersebut terjadi karena adanya persentuhan yang paling membutuhkan antara nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai budaya lokal. Karena interaksi tersebut secara akomodatif dapat memenuhi kebutuhan masyarakat di mana Islam dianut.<sup>7</sup>

Dengan melihat agama sebagai realitas sosial memberikan sejumlah konsepsi mengenai konstruksi realitas yang didasarkan pada otoritas ke-Tuhanan, konsepsi tersebut diberikan melalui *simbolisme* dan *ambiguitas*. Karena agama dapat menjadi instrument dalam membangun konstruksi sosial. Agama sebagai realitas sosial merupakan manifestasi dari konstruksi pemikiran penganut agama, sehingga agama tidak hanya dilihat dari segi ajaran dan norma yang abstrak tetapi memiliki keterkaitan dengan realitas sosial.<sup>8</sup>

Dalam mendekati permasalahan tradisi nyarang hujan, akan digunakan sejumlah teori, salah satunya adalah teori sosial. Teori sosial berkuat dengan fungsi sistem sosial perilaku. Teori adalah perangkat analisis yang terdiri atas sejumlah pernyataan tentang

mengapa dan bagaimana suatu fakta berhubungan antara satu dengan lainnya. Dalam hal ini, terdapat dua konsep yang terlebih dahulu perlu dibedakan. Pertama konsep sistem sosial dan kedua konsep sistem budaya. Sistem sosial dan sistem budaya ini terlebih dahulu harus dipisahkan sebagai dua fenomena yang berbeda.<sup>9</sup>

Dilihat dari segi tehnik pengumpulan data, penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research). Data merupakan salah satu unsur terpenting dalam suatu penelitian. Tanpa data maka penelitian dianggap tidak ada.<sup>10</sup> Adapun sumber data yang akan diperoleh dalam penelitian ini berupa wawancara mendalam dengan para pawang hujan dan beberapa masyarakat yang ada di Kecamatan Cimanuk.

Penelitian deskriptif adalah merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.<sup>11</sup> Atau ada juga yang mengatakan bahwa penelitian deskriptif dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.<sup>12</sup>

## C. Pembahasan

### 1. Gambaran Kecamatan Cimanuk dan Masyarakatnya

Wilayah Kecamatan Cimanuk secara geografis terletak pada 06°28'16,5" Lintang Selatan dan 106°00'00,0" Bujur Timur (*diukur berdasarkan alat GPS di Kantor Kecamatan Cimanuk*) dengan memiliki luas wilayah 2.518,25 Ha, terdiri dari Darat 780 Ha, Sawah 1,737,31 Ha. Yang sebagian besar wilayahnya merupakan areal pertanian, sehingga Kecamatan Cimanuk memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai daerah pertanian, selain itu di Kecamatan Cimanuk ada juga beberapa objek wisata dan home industri, Pariwisata di Desa Kadubungbang (Pemandian Cikoromoy), sedangkan Home Industri berada di Desa Kupahandap (Pembuatan Tas) dan Desa Gunungdatar (Pembuatan Panci). Kecamatan Cimanuk berjarak 10 km dari Kabupaten Pandeglang sebagai ibukota Kabupaten dan memiliki batas administrasi, sebagai berikut.

Utara	: Kecamatan Kaduhejo
Selatan	: Kecamatan Cipeucang
Barat	: Kecamatan Mandalawangi
Timur	: Kecamatan Mekarjaya

Kecamatan Cimanuk terdiri dari 11 Desa (*Desa Cimanuk, Desa Batubantar, Desa Kadubungbang, Desa Kupahandap, Desa Dalembalar, Desa*

*Kadumadang, Desa Rocek, Desa Kadudodol, Desa Gunungdatar, Desa Sekong dan Desa Gunungcupu*). 48 Rukun Warga (RW) dan 154 Rukun Tetangga (RT). Desa Kupahandap merupakan desa terkecil dengan luas 1,151 km<sup>2</sup>, sedangkan Desa Kadubungbang merupakan desa terbesar dengan luas 2,76 km<sup>2</sup> atau 11,68% dari luas Kecamatan Cimanuk.

Bentuk topografi wilayah Kecamatan Cimanuk pada umumnya merupakan dataran dengan ketinggian rata-rata dibawah 500 m dari permukaan laut (dpl) dengan rincian sebagai berikut; desa kadudodol ± 212 dpl, Gunung Cupu ± 216 dpl, Sekong ± 200 dpl, Cimanuk ± 217 dpl, Batubantar ± 217 dpl, Rocek ± 164 dpl, Kadumadang ± 281 dpl, Dalambalar ± 294 dpl, Kupahandap ± 294 dpl dan Kadubungbang ± 301 dpl. Sedangkan dari segi geomorfologi, wilayah Kecamatan Cimanuk termasuk kedalam Zona kaki Gunung Pulosari dari kaki Gunung Karang dan banyak terdapat sumber mata air sehingga merupakan sentra pertanian utama di Kabupaten Pandeglang.

Suhu udara minimum dan maksimum yang terjadi di wilayah Kecamatan Cimanuk pada umumnya berkisar antara 19,5° C dengan suhu udara rata-rata 22,7° C berdasarkan alat ukur curah hujan yang terletak di Kecamatan Cimanuk, banyaknya curah hujan pada tahun 2012 berkisar antara 17 mm - 582 mm. Hujan terjadi pada bulan Januari - Maret dan September - Desember, dimana setiap bulannya berkisar antara 12 sampai dengan 24 hari dan secara rata-rata sebanyak 18 hari perbulannya.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dilapangan bahwa jumlah Penduduk Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang pada tahun 2012 adalah sebanyak 40.427 orang. Dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 23.650 orang atau 58.5% sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 16.777 orang atau 41.5%.<sup>13</sup>

## **2. Ritual Tradisi “Nyarang Hujan”**

Ritual atau laku mistik menurut Heru S.P. Saputra adalah proses ritual yang dilakukan untuk mendapatkan kekuatan gaib. Dalam konsep Islam (santri), laku mistik dapat dilakukan dengan salat lima waktu secara khusyuk dan memperbanyak dzikir. Sedangkan dalam konteks tradisi atau abangan dapa dilakukan dengan cara puasa, semedi, dan lek-lekan. Laku mistik tersebut sebenarnya diperlukan oleh seseorang sebagai perantara untuk mencapai tingkat konsentrasi yang cukup tinggi yang kemudian menghasilkan tenaga psikokinetis.<sup>14</sup>

Dari penelusuran tentang mekanisme dan tata cara kerja para pawang hujan, didapatkan beberapa cara dalam pawang hujan, diantaranya adalah :

- a. Ada yang mensyaratkan beberapa kaleng bir untuk minum makhluk halus penggeser hujan.
- b. Ada pawang yang menggunakan mantra dan meminta keluarga mengucapkan mantra tersebut.
- c. Ada pawang yang minta disediakan beberapa rantang nasi dan sebuah payung hitam.
- d. Ada yang membalikkan sapu lidi bekas dan ditancapkan bawang merah dan cabai merah.
- e. Ada yang melarang pawang dan shahibul hajat untuk mandi sepanjang hari. seorang pawang tidak diperkenankan menyentuh air dan harus puasa ngebleng (tidak makan, minum dan tidur). Sebaliknya, jika yang diminta adalah datangnya hujan, maka yang dilakukan harus banyak kungkum (berendam) di sungai sambil membaca mantranya. Untuk memiliki ilmu ini, sebelumnya harus tirakat 1 hari 1 malam pada hari Kamis dan membaca mantranya. Cara penggunaannya, ketika ada orang datang minta bantuan menyingkirkan atau mendatangkan hujan, mereka meminta agar membawa rokok. Selanjutnya, berdiri di tengah halaman rumah dan membaca mantranya 3 kali, diakhiri dengan menghisap asap rokok. Dan begitu menyetujui mempawangi hujan, pada waktu yang ditentukan agar hujan itu menyingkir atau datang. Maka harus melakukan pantangan sebagaimana tersebut diatas, yaitu, tidak makan, minum dan tidak pula tidur. Itupun masih ditambah menjauhi air (jika menyingkirkan hujan) dan banyak kungkum (jika mendatangkan hujan). Yang terberat dari ilmu pawang hujan ini, adalah sebelum mempawangi, tidak boleh minta uang muka. Artinya, upah itu boleh diterima jika apa yang diinginkan yang minta bantuan itu benar-benar berhasil.
- f. Ada pula yang minta disediakan berpuluh-puluh batang rokok dari lintingan daun nipah.
- g. Ada pawang tidak diperkenankan menyentuh air dan harus puasa ngebleng.
- h. Ada juga pawang yang berziarah ke makam leluhur orang yang minta bantuan.

Yang pertama kali harus dilakukan adalah berziarah ke makam leluhur orang yang minta bantuan itu. Yang dimaksud leluhur adalah orang yang sudah meninggal. Artinya, jika yang menyuruh itu orang tuanya (Ayah/Ibu) masih hidup, maka harus berziarah ke makam

kakek dari garis keturunan ayah. Saat berziarah itu, lakukanlah ritual sebagaimana orang yang berziarah. Membaca al-Fatihah, al-Muawwidzatain, Yasin, tahlil, atau bacaan yang lain. Setelah itu lakukanlah tawasul, seolah-olah berbicara dengan arwah orang yang sedang diziarahi. Pulang dari ziarah, datanglah ke rumah orang yang minta bantuan itu. Minta sekepal nasi dan garam kasar dan bacalah : "Kun fayakun, tidak jadi hujan. Allahu akbar, Allahu akbar, Allahu akbar." Sebaliknya, jika yang dikehendaki orang yang minta bantuan itu datangnya hujan, ucapannya diganti menjadi : "Kun fayakun, jadi hujan. Allahu akbar, Allahu akbar, Allahu akbar." Setelah itu, nasi dan garam kasar itu dibuang di atas genteng. Jika rumahnya terdiri dari dua bangunan, maka tempat yang dipilih adalah atas genteng bagian tengah, dilanjutkan dengan mengucapkan niat yang susunan katanya diciptakan sendiri. Dengan tujuan, mohon diberi kemampuan oleh Tuhan agar hujan yang semestinya turun, untuk sementara disingkirkan ke arah barat, begitu halnya untuk arah utara, timur, selatan dan barat. Saat melakukan ilmu pawang yang ini, tidak ada keharusan untuk berpuasa, cukup berpantang tidak makan minum di rumah orang yang minta bantuan itu. Namun jika ingin melakukan puasa sebagai bentuk dari kesungguhan dalam meminta kepada Allah SWT, itu lebih bagus. Ini sekaligus latihan untuk ikhlas dalam membantu orang lain untuk bertawasul (berdoa dengan perantara orang lain yang diyakini lebih dekat dengan Allah SWT).

Lain halnya dengan yang dilakukan oleh H. Rohani, pawang hujan asal Bunut Gunung Putri Kec. Banjar, yang ia lakukan adalah sebelumnya melakukan tawassul ke hadirat Nabi, Sahabat yang berjumlah empat (Khulafaurrasyidin), para nabi-nabi terdahulu, para Auliya dan leluhur yang sudah meninggalkan. Kemudian dilanjutkan dengan membaca surat al-Ikhlash (Qulhu) sebanyak 10 kali, al-Muawwidzatain yaitu al-Falak sebanyak 10 kali dan surat an-Nas 10 kali, kemudian membaca ayat kursi sebanyak 10, terus dilanjutkan berdo'a dan ditutup dengan shalawat 10. Diantara do'a yang dipanjatkan adalah : "Bismillahirohmanirohim, nun gusti sim kuring mung ukur ngalaksanakeun paniatan nu boga hajat kulawargana si anu. Inyana menta sangkan paniatanana taya halangan harungan. Ku kituna ka Embah Buyut Langlang Buana, nu ngaheuyeuk dayeuh. kuring manuhun sangkan hujan nu baris datang pang mindahkeun ka daerah sejen". (Bismillahirrahmanirrahim, Tuhanku, saya hanya sekedar melaksanakan niat yang punya hajat keluarga si anu. Mohon agar keinginannya tidak ada halangan melintang. Oleh sebab itu kepada Embah Buyut Langlang Buana yang menguasai



daerah ini, saya meminta mudah-mudahan hujan yang akan datang ini dipindahkan ke daerah lain)".<sup>15</sup>

Hal yang perlu dilaksanakan oleh sang Pawang juga adalah berziarah ke Makam leluhur terutama mereka yang dianggap memiliki karamah (kemuliaan). H. Udi Rasyidi, yang kerap didatangi masyarakat yang akan melaksanakan hajatan di daerah sekitar Cimanuk juga melakukan ritual ziarah sebelum ritual lainnya. Kyai Buyut Jerambah adalah makam yang di ziarahi oleh H. Udi. Makam ini terletak di dalam masjid dan dianggap memiliki karamah. Keduanya mengaku sebagai keturunan dari Kyai Buyut yang bernama asli KH. Muhammad Umar dan menyatakan mendapatkan "teureuh" atau trah untuk mengembangkan ilmu pawang hujan dari Ki Buyut.<sup>16</sup>

Lain halnya dengan H. Rohani, makam yang dia datangi saat ada masyarakat yang meminta bantuannya untuk "mensukseskan" hajatan adalah Keramat Ki Buyut Puncak Manik Langlang Buana. Menurut penuturannya, makam keramat ini sebelum dirinya tidak ada yang mengetahui letak kuburannya. Akan tetapi setiap hari Selasa dan hari Jumat beliau membaca Yasin sebanyak 40 kali, hingga pada suatu saat ia bermimpi bertemu dengan seseorang yang mengenalkan dirinya sebagai Ki Buyut Puncak Manik. Dari mimpi itulah kemudian ia mendatangi tempat tersebut dan menziarahinya.

Sedangkan Hj. Makkiyah, untuk mendapatkan kemampuan pawang hujan, ia melaksanakan puasa selama 2 tahun dan melakukan tirakat. Sama halnya dengan H. Udi, makam yang dikeramatkan olehnya yaitu makam ki Buyut Jelambar yang berada di dalam masjid Kalahang. Mesjid ini konon termasuk dari 4 mesjid yang dibangun oleh para Wali, yaitu mesjid di Cirebon, Caringin dan terakhir di daerah Kalahang tapi belum rampung karena kesiangan, ceritanya mirip dengan Sangkuriang yang diminta oleh Dayang Sumbi untuk membuatkan perahu. Media yang digunakan oleh Hj. Makiyah adalah air dan nasi tumpeng (congcot) ditambah dengan panggang ayam. Bahan mentahnya adalah beras yang dimasak untuk membuat tumpeng setara dengan beras untuk zakat fitrah satu orang, yaitu 2,5 Kg. Tumpeng ini kemudian ditawassulkan terlebih dahulu kepada buyut Jerambah dan para Wali. Setelah itu tumpeng tersebut dibagikan kepada para santri yang berada di pondok pesantren tersebut. Filosofi dan alasan dari pembuatan tumpeng menurutnya adalah untuk mengambil berkah pertama dari beras yang dipakai untuk hajatan.

Ustadz Syarifuddin, ustadz yang suka diminta pertolongannya melakukan ritual nyarang hujan dengan puasa *mutih*, yaitu berpuasa dengan hanya makan nasi tanpa garam dan minum air putih, selama

tiga hari. Untuk itu, iatak bisa menerima job mendadak karena dia harus menyiapkan diri sebelumnya. Selain puasa putih, sebelum hajatan diadakan, dia akan datang ke tempat itu untuk memasang sepasang janur. Janur ini diikat pada tiang yang menjadi pusat acara. Jika acaranya menggunakan panggung, maka janur diikat di dua tiang panggung. Jika acara dilakukan dalam gedung, dia akan mengikat sepasang janur di pintu masuk, kanan dan kiri. Kadang-kadang karena alasan teknis, mendung yang sudah penuh titik air hujan tak bisa disibakkan. "Kalau sudah begini, saya justru akan menurunkan hujan sebelum acara. Jadi ketika acara dimulai, langit sudah bersih," jawabnya saat diminta keterangan jika saat diminta cuaca dalam keadaan mendung.<sup>17</sup>

Bisa jadi ada banyak pawang hujan yang diminta bantuan untuk 'mengamankan' daerah tertentu. Jika sudah begini akan terjadi 'perang' antarpawang. Kekuatan pawang yang menentukan siapa yang bisa memindahkan hujan ke daerah lain. Jika tidak ingin 'perang' dengan pawang lain, menurut H Rohani, biasanya diambil kesepakatan untuk mengalihkan hujan ke daerah yang sama.

Lain halnya dengan yang dilakukan oleh Enung. Alat yang digunakan adalah sapu lidi yang dipasang terbalik. Pada ujung sapu lidi ini ditancapkan bawang merah, bawang putih, dan cabai. Menurut Enung, ini kebiasaan warga Pandeglang ketika melangsungkan pernikahan. "Karena biasanya mereka menyiapkan masakan sendiri dalam jumlah besar dan memakai pekarangan terbuka, maka sapu lidi ini sebagai sarana untuk menahan hujan agar acara memasak tetap lancar," kata Enung.<sup>18</sup> Karena urusannya dengan dapur maka perlambang yang digunakan dalam alat juga berhubungan dengan isi dapur.

Mantra yang ia baca adalah sebagai berikut :  
Bismillahirrahmanirrahim, niat ingsun nerang udan (niat saya menahan hujan) Niat saya supaya hujan tidak turun, kakang kawah adhi ari-ari kakak ketuban adik plasenta (Wahai saudaraku yang tak kelihatan) sedulur papat lima pancer (saudara empat lima pusat Empat saudara spiritual dalam satu jiwa) Muhammad ya Rosulku (Nabi Muhammad Rosulku)

Selanjutnya membaca al-Fatihah (doapembuka), al-Ikhlash (ketauhidan, keesaan Tuhan), al-Falaq (menjauhkan dari maksud buruk), an-Nas (perlindungan diri dari godaan setan), dan Ayat Kursi (supaya merasa aman).

Mantra lain yang digunakan para pawang adalah :

Wa iya kanas ta in wujudku  
kai fafa robuka...

byak... byak...  
Sun matek aji montro dirgo  
Rogo mulyo roso jati  
Ingsun Podo sebo marang dumadi Surodirojoyoningrat  
Lebur dening pangastuti  
Hayu hayu hayu rahayu  
Kersaning Gusti kang moho suci

**Mantra bahasa sunda Nyarang Hujan**

Mega mengkol ka kulon  
Haseup mawa ka kaler  
Hujan mawa ngetan  
Tungkul tuluy ka kidul  
Aki tumenggung ajeg di tengah panggung  
Disered meped ngaler, ngetan, ngidul, ngulon  
Laahaula wala quwwata illa billaah

**Mantra menahan Hujan**

Mega belok ke barat  
Asap ke utara  
Hujan ke timur  
Tunduk lalu ke selatan  
Kakek tumenggung tegak di tengah panggung  
Diseret menepi ke utara, timur, selatan, barat  
Laahaula wala quwwata illa billaah

Jampi tersebut digunakan untuk menghindarkan hujan pada saat ada pekerjaan besar, baik upacara pernikahan, khitanan, mendirikan rumah, ataupun padi yang memerlukan cuaca cerah. Beberapa syarat yang harus dipenuhi agar maksud terlaksana misalnya: pada malam hari harus menyediakan pais beunyeur 'pepesmenir', dupa serta kemenyan lalu ngaruhkeun' mempersembahkan sesaji dan doa' kepada Uyut Jinem agar besok hari tidak erjadi hujan. Pagi harinya harus mendiangkan mutu 'kayu pipisan bumbu' di depan tungku yang terus menyala sepanjang hari sambil membaca mantra tersebut. Selama beberapa hari yang diperlukan, si penyarang tidak boleh minum, mandi, dan terkena air. Jika pantangan itu dilanggar maka hujan pun akan turun. Itu adalah hanya sebagian contoh kecil saja dari sekian kasus yang berhubungandengan bekal niat atau keyakinan.

## TABEL

### Proses dan Media Pawang Hujan

No	Nama Pawang	Media yang digunakan	Ritual	Persyaratan
1	H. Udi Rasyidi		- Makam Keramat yang diziarahi : Ki Buyut Jarambah	
2	Hj. Makkiyah	- Air putih - Beras - Nasi Tumpeng - Panggang ayam	- Makam Keramat yang diziarahi : Ki Buyut Jarambah - Puasa selama 2 tahun dan membaca basmalah selama waktu tersebut - Tirakat - Membaca surat ar-Ra'du (bagi pengguna) dan menyimpannya di atas genting	
3	Rohani	Rumput	- Tawassul kepada Nabi, Sahabat 4 dan para leluhur - Membaca al-Ikhlas, al-Falaq, an-Nas dan ayat kursi, masing-masing 10 kali - Berdo'a - Shalawat - Makam Keramat : Ki Buyut Puncak Manik Langlang Buana	
4	Enung	- Sapu lidi yang dipasang terbalik, diujungnya ditancapkan bawang merah, bawang putih dan cabai - Dupa - Kemenyan	Menyalakan dupa dan kemenyan, lalu membakarnya, kemudian duduk bersila di depan tungku sambil membaca mantera pawang hujan	Tidak boleh mandi dan terkena air
5	Ust. Syarifuddin	Janur yang diikatkan pada tiang	- Puasa putih selama 3 hari - Membaca al-Ikhlas, al-Falaq, an-Nas dan ayat kursi, masing-masing 10 kali	

### 3. Persepsi Masyarakat Cimanuk Terhadap Tradisi Nyarang Hujan

Dari beberapa hasil wawancara penulis dengan mereka yang pernah menggunakan jasa pawang hujan, didapatkan kesimpulan bahwa tujuan dilaksanakannya nyarang hujan adalah untuk menggeser hujan dan dipindahkan ke daerah lainnya bukan usaha menyetop hujan. Bahkan secara umum mereka percaya dan meyakini Allah SWT sebagai Tuhan yang wajib disembah. Namun sebagai upaya untuk mewujudkan *kasb* manusia mereka, melakukan ikhtiar atau dalam bahasa agama disebut dengan *nyare'at* untuk mewujudkan keinginan mereka. *Nyare'at* ini dengan cara mendatangi para ahli dalam bidangnya, dalam hal ini yaitu pawang hujan. Saat ditanya apakah mereka yakin dengan usaha tersebut? Jawaban rata-rata; ya ini kan hanya *syare'at*, berhasil atau tidaknya ya kita kembalikan ke gusti Allah SWT. Keyakinan ini juga didukung oleh fakta bahwa sebagian besar tokoh yang mereka datangi adalah seorang kyai yang faham dengan agama Islam. Jadi menurut mereka, tidak mungkin seorang kyai membuka layanan atau praktek yang dilarang oleh agama.

Iyah Sundusiyah<sup>19</sup>, usia 68 tahun sudah mengenal tradisi nyarang hujan sejak usia remaja, dan sampai saat ini sudah melakukan nyarang sebanyak 7-8 kali setiap mau melakukan hajatan, baik pernikahan, sunatan atau acara lainnya. Tokoh yang ia datangi yaitu H. Udi Rasyidi dan Hj. Makkiyah dan juga pernah ke seorang pawang hujan di daerah Mogana kecamatan Banjar Pandeglang. Saat mendatangi sang pawang, terlebih dahulu harus disediakan persyaratan nyarang antara lain bumbu dan uang, panggung ayam (*bekakak*), nasi tumpeng serta kue-kue sebagai imbalan untuk pawang hujan. Tujuan nyarang adalah supaya tidak turun hujan saat hajatan berlangsung dan nanti sang pawang akan datang ke lokasi sebelum dan saat hajatan berlangsung. Kedatangan itu ke pawang hujan adalah dalam rangka *nyare'at* atau berusaha agar keinginannya terwujud, sehingga acara yang sudah dipersiapkan jauh-jauh hari tidak diganggu datangnya hujan. Pada dasarnya, pemakai jasa pawang hujan yakin bahwa sesungguhnya yang menurunkan hujan atau menundanya adalah Allah SWT, tetapi sebagai bentuk usaha (*nyare'at*) itu adalah datang ke pawang hujan, selain tentu berdo'a sendiri.

Hal lain dalam tradisi nyarang hujan ini adalah diselipkannya bacaan-bacaan tertentu yang diambil dari ayat suci al-Qur'an. Misalkan mereka disuruh untuk membaca surat ar-Ra'du beberapa kali kemudian membungkusnya dengan plastik dan menyimpannya di atas genting. Penggunaan ayat suci al-Qur'an ini tentu menambah keyakinan sang pemakai jasa hujan bahwa syariat ini berasal dari

agama Islam dan sudah menjadi kebiasaan atau tradisi yang turun temurun ikut menjadi alasan utama menggunakan jasa pawang hujan.

Lain halnya dengan pengakuan H. Sakuti,<sup>20</sup> ia belum pernah nyarang hujan sendiri untuk memuluskan hajatannya, tapi ia sering diminta untuk mengantar mereka yang akan nyarang hujan mendatangi sang pawang. Ia merasa tidak yakin dengan usaha yang dilakukan sang pawang, menurutnya hanyalah Allah yang bisa mendatangkan dan menunda hujan. Jadi jika seseorang menginginkan agar acara hajatannya berlangsung aman tanpa hujan, maka berdo'a saja sama Allah secara langsung tanpa melibatkan jasa pawang hujan. Dari pengalamannya mengantar, ritual yang sering dilakukan adalah membaca shalawat, membaca surat ar-Ra'd dan menyimpan al-Qur'an di atas genting serta membawa nasi seadanya. Mereka yang datang, tujuan utamanya adalah supaya tidak turun hujan saat acara berlangsung, bukan menggeser atau menunda.

Sumiyati, responden penulis asal Kampung Pasir Kecamatan Cimanuk juga sering melakukan nyarang dengan mendatangi kyai yang berada di daerah Mogana. Media yang digunakan adalah menggunakan kipas (hihid). Alasan utama juga sama yaitu dalam rangka nyareat atau ikhtiar. Ritualnya adalah mendapatkan air suci agar supaya disiramkan ke daerah perempatan sebelum lokasi, tawassul dulu ke malaikat 4 yaitu Jibril, Mikail, Israfil dan Izrail dengan membaca Ya Hawa Ilahana 4 kali. Selama ini ia merasa belum pernah gagal dalam melaksanakan nyarang hujan, semakin banyak do'a maka akan semakin kuat untuk diijabah Allah SWT. Kebiasaan ini akhirnya menjadi sebuah keyakinan, bahwa jika tidak nyarang maka akan turun hujan.

Penerimaan lainnya dari masyarakat terhadap tradisi nyarang adalah sendiri dan atau orang lain, maka tradisi tersebut dapat diterima. Mereka juga berkeyakinan bahwa tradisi yang bersifat mencelakakan atau memperdayakan orang lain tidak mau menggunakan. Masyarakat juga sangat menolak jika tradisi nyarang ini dapat merusak keyakinan mereka dalam hal akidah seperti tradisi yang menggunakan jampi-jampi dengan menggunakan bantuan jin atau setan.

Okti Sufroniyah, pengguna jasa nyarang hujan asal Kecamatan Cimanuk mengungkapkan bahwa pada dasarnya manusia hanya diperintahkan untuk berusaha dan berikhtiar, sedangkan hasil akhir maka sepenuhnya adalah otoritas dan wewenang Allah SWT. Salah satu bentuk ikhtiar tersebut adalah meminta bantuan jasa nyarang hujan agar bisa membantu melancarkan keinginannya. Akan tetapi, ia menegaskan bahwa dalam permintaan jasa nyarang hujan ini ada dua

jalan yang bisa menentukan seseorang bisa jatuh ke dalam kemusyrikan atau tidak. Dua jalan ini dalam dunia magic dikenal istilah black magic (magi hitam) dan white magic (magi putih). Magi hitam yang diwakili oleh para dukun, dan magi putih direpresentasikan oleh para Kyai dan ulama.<sup>21</sup>

Permintaan jasa ke dukun menurut Okti, tentu bertentangan dengan syari'at Islam, karena dukun dalam memuluskan rencananya sering menggunakan bantuan jin dan setan, yang ini dalam syariat Islam adalah sebuah kemusyrikan. Maka baginya, seorang muslim tidak boleh mendatangi dukun untuk meminta bantuan nyarang hujan. Namun demikian, jika bantuan tersebut datang dari seorang Kyai atau Ulama maka hal tersebut diperbolehkan. Alasan yang dikemukakannya adalah seorang Kyai tentu tidak mungkin melakukan kemusyrikan atau upaya-upaya ke arah kemusyrikan. Disamping, bahwa ritual yang digunakan oleh para Kyai dan ulama berdasar pada ibadah seperti puasa dan shalat serta bacaan yang digunakan berasal dari ayat-ayat suci al-Qur'an.

Hj. Anong, responden yang lain menyatakan bahwa kedatangannya menemui ustadz atau kyai tidak lain hanyalah untuk meminta bantuannya. Anong yang mengaku sudah 4 kali mendatangi Hj. Makkiyah, merasa bahwa dirinya belum merasa yakin kalau do'a darinya langsung bisa diijabah Allah SWT. Maka, setiap kali mau hajatan ia pasti mendatangi ustadzah Makkiyah agar lebih yakin dengan kelancaran keinginannya. Setiap kali mengadakan acara, baru sekali dia merasa gagal, artinya turun hujan saat acara berlangsung.<sup>22</sup> Hal yang sama juga dilakukan oleh Ucu, bahkan ia menyatakan akan merasa kurang *afdhall*(utama), jika mau hajatan tidak mendatangi ustadzah.<sup>23</sup> Keduanya juga menyatakan bahwa mereka tetap menjalankan kewajibannya selaku muslimah, yaitu melaksanakan shalat dan puasa. Mereka menyatakan bahwa ustadz atau kyai hanyalah wasilah (perantara) untuk menyampaikan keinginan dari pengguna.

Berbeda dengan yang lainnya, dalam hal tradisi nyarang hujan, Salamah lebih percaya dengan dukun dalam ketimbang ustadz atau kyai. Karena menurutnya, tidak ada perbedaan mendasar dalam masalah ritual yang dilakukan baik seorang dukun atau ustadz. Ia yang suka mendatangi Enung, menyatakan bahwa media-media yang digunakan tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam. Sekali lagi menurutnya benda-benda seperti sapu lidi, bawang merah dan yang lainnya hanyalah perantara yang mengandung nilai-nilai filosofis. Bawang dan bumbu misalnya melambangkan kelezatan dan kenikmatan dalam masalah makanan, sehingga diharapkan para tamu yang hadir merasa puas dengan pelayanan *shahibul bait*. Seseorang yang

dikenal dukun, menurut Salamah pada dasarnya adalah seorang yang beragama dan berakidah muslim. Jadi perbedaannya adalah seorang Kyai atau ustadz hanya diletakkan pada penguasaan ilmu keagamaannya, sementara seorang dukun lebih pada ilmu-ilmu kanuragan, pengasih dan lainnya.<sup>24</sup>

Ene Atikah, warga Kampung Kadu Kacang Kecamatan Cimanuk menyatakan baginya mendatangi kyai atau ustadz hanyalah sebuah tradisi atau kebiasaan yang dilakukan orang-orang terdahulu terutama di daerah perkampungan. Untuk itu, tidak perlu diperdebatkan masalah boleh atau tidaknya. Ritual yang dilakukan pun masih bersumber dari ayat-ayat suci al-Qur'an, membaca shalawat dan dzikir. Dalam tataran sosial, tumpeng atau beras yang diberikan kepada kyai juga dibagikan kepada para santri dan masyarakat sekitar yang tidak mampu. Jadi dari aspek ini, nilai sosial lebih dikedepankan dibanding dengan kepentingan pribadinya.<sup>25</sup>

Konsep keberadaan jampi, mantra atau bacaan tertentu perlu kami kemukakan disini karena adanya tanggapan sebagian masyarakat yang tidak menerima mantra putih (apalagi hitam). Konsep mendasar dikemukakan Syaikh Ja'far Subhani, berupa dua buah pertanyaan, yaitu: (1) apakah meminta bantuan kepada selain Allah adalah syirik? (2) apakah meminta penyembuhan selain kepada Allah adalah syirik? Untuk pertanyaan pertama dijelaskannya bahwa meminta bantuan (isti'anah) kepada selain Allah dapat terwujud dalam dua bentuk:

- a) Meminta bantuan kepada suatu faktor alami atau nonalami (dalam arti memanfaatkan faktor-faktor tersebut) disertai i'tikad bahwa efektivitasnya bersandar kepada Allah, yakni bahwa ia mampu menolong manusia dan menghilangkan problem-problem mereka dengan kekuatan dan kemampuan yang diperolehnya dari Allah SWT. Ini merupakan beristi'anah juga karena di dalamnya mengandung pengakuan bahwa Dialah yang telah memberi efektivitas tersebut kepada faktor-faktor itu. Dan dengan izin-Nya pula, jika Allah menghendaki, sewaktu-waktu akan ditarik-Nya kembali efektivitas tersebut dan dijauhkan dari padanya.
- b) Jika seorang meminta bantuan kepada seorang manusia lainnya, atau faktor alami atau nonalami, disertai i'tikad bahwa ia bebas mandiri sepenuhnya dari Allah SWT, dalam eksistensinya atau perbuatannya, sudah barang tentu i'tikadnya itu adalah syirik dan isti'anahnya itu adalah ibadah kepada manusia tersebut.

Menanggapi dua wujud permintaan, kunci untuk menghilangkan kontradiksi antar keduanya adalah harus disadari bahwa di alam raya ini hanya terdapat satu pemberi pengaruh Yang Sempurna dan



mandiri sepenuhnya, yang tidak bersandar kepada siapa pun selain diri-Nya baik dalam eksistensi-Nya maupun aktivitas-Nya, yaitu Allah SWT. Sedangkan faktor-faktor lain, semuanya membutuhkan, dalam eksistensi dan aktivitasnya, kepada Allah SWT. Faktor-faktor ini melaksanakan kerjanya dengan izin-Nya, kehendak-Nya, dan kekuatan-Nya.

Seandainya Dia tidak memberikan kekuatan, dan kehendak-Nya tidak menetapkan pemberian suplai kepadanya, niscara semua itu tidak memiliki kekuatan atau kemampuan apa pun.<sup>26</sup>

Permintaan memohon bantuan jasa nyarang hujan bisa dianalogikan dengan seseorang yang mendatangi seorang dokter karena sakit. Apakah meminta penyembuhan dari selain Allah itu adalah syirik? Kiranya perlu dijelaskan bahwa kesembuhan adakalanya dinisbahkan kepada Allah SWT, dan adakalanya kepada sebab-sebabnya yang dekat dan berpengaruh terhadapnya, dengan izin Allah.

Cara memadukan ayat-ayat tersebut, yaitu menyatakan bahwa penyembuhan yang hakiki dan mandiri sepenuhnya adalah termasuk perbuatan Allah sendiri. Namun sebagai suatu yang bersifat mengikuti dan tidak mandiri, penyembuhan dapat pula dinisbahkan kepada sebab-sebab lain. Dialah (Allah) yang telah menciptakan sebab-sebab ini dan menyimpankan efek dan khasiat-khasiat ke dalamnya, maka ia pun bekerja dan berefektivitas dengan izin serta kehendak-Nya.

Jadi, dalam contoh di atas, jika seorang meminta penyembuhan kepada seorang yang memiliki pengetahuan keagamaan dengan memandang kepada segi ini (yakni bahwa mereka hanya berefektivitas dengan izin, kehendak, dan kekuatan-Nya), maka perbuatannya itu adalah *jais* (dibolehkan) dalam syariat, dan benar-benar bersesuaian dengan tuntutan tauhid. Hal ini mengingat bahwa tujuan permintaankesembuhan dari para kyai atau ustadz ialah benar-benar seperti meminta kesembuhan darimadu dan obat-obatan kedokteran. Hanya saja dapat dikatakan bahwa madu dan obat-obatan memberi pengaruh tanpa adanya kehendak dan pencerapan pada dirinya sedangkan yang dilakukan Nabi dan wali ialah dengan kehendak dan ikhtiar (kemampuan memilih). Maka tujuan meminta penyembuhan dari seseorang, tak lain adalah agar mempergunakan kekuatan yang diberikan dengan izin Allah. Hanya yang perlu dipertimbangkan apakah permintaan seperti itu bersesuaian dengan tauhid atau tidak.<sup>27</sup>

Dengan menelaah kembali keterangan lainnya, penjelasan di atas dapat dijadikan pegangan sehubungan dengan adanya penggunaan fungsi mantra putih, yaitu untuk permohonan perlindungan, kekuatan, dan pengobatan; dan tentunya dapat

disangkutpautkan pada jenis perilaku magi yang bersesuaian dengan batas-batas yang telah ditentukan seperti di atas.

Perilaku magi yang ada di masyarakat tidak terlepas dari kehidupan keislaman yang mendasari seluruh tingkah lakunya dalam hidupnya. Keyakinan utama mereka adalah apa yang mereka lakukan untuk mencapai tujuan tertentu semata-mata hanyalah mencari keridlaan-Nya dan berserah diri bahwa apa yang telah diusahakannya hanya Allah jua yang menentukan.

Mantra atau bacaan yang termasuk *folklore* dan merupakan arsip kebudayaan ternyata memiliki fenomena tersendiri dalam kehadirannya di masyarakat sekarang ini. Kehadiran mantra dihadapkan kepada dua sisi yang berbeda, yaitu penerimaan sebagian masyarakat secara positif dan sebagian masyarakat yang lainnya menanggapi secara negatif.

Mantra, jampi atau bacaan mempunyai kekuatan gaib karena si pengguna mempunyai bekal kepercayaan yang kuat disertai kepatuhan memenuhi segala persyaratan yang harus diperhatikan. Dengan bekal keyakinan, segenap rasa dicurahkan demi tercapainya segala tujuan. Oleh karenanya, secara psikologis pada tahap awal punsi pengguna mantra sudah berada dalam keadaan siap dan minat yang tinggi membentuk kesiapan yang tinggi pula dalam mencapai suatu tujuan.

Adapun aspek filosofis lebih dominan memberi ciri adanya kekuatan mantra yang dipercaya masyarakat. Bekal ketauhidan masyarakat menjadi hal penting; manusia percaya bahwa kejadian-kejadian yang ada di sekitarnya atau kejadian langsung yang menyimpannya tidak terlepas dari kekuasaan Allah SWT. Manusia meminta bantuan kepada suatu faktor alami atau nonalami disertai i'tikad

bahwa efektivitasnya bersandar kepada Allah, yakni bahwa ia mampu menolong manusia dan menghilangkan problem-problem mereka dengan kekuatan dan kemampuan yang diperolehnya dari Allah SWT dan dengan izin-Nya. Demikian juga dengan yang dimintai pertolongan hanya mampu memberikannya dengan bersandar pada kekuasaan dari Allah, bukan dari dirinya sendiri dan bukan secaramandiri sepenuhnya.

Sebagian masyarakat pelaku tradisi nyarang ini menolak sepenuhnya terhadap kehadiran magi hitam karena tidak ada satu hal pun dari perilaku magi ini memberi keuntungan bagi masyarakat secara umum, malahan yang ada hanyalah mengganggu ketentraman saja.

Perbedaan pandangan terhadap mantra dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui kepercayaan masyarakat. Tidak semua masyarakat bukan pengguna mantra mengetahui secara jelas kedudukan mantra bagi penghayatnya, sehingga yang muncul sikap antipati; begitu juga dengan orang yang sedikit mengerti tentang fungsi dan kedudukan mantra pada masyarakat penggunanya tidak mengubah sikap, tetapi tetap mencurigai sebagai perbuatan yang salah.

Dengan kejadian tersebut masih terciptanya sekat walaupun dalam kegiatan sehari-hari tidak menampakkan gejala perbedaan pandangan tersebut. Masyarakat tetap rukun; selama tujuannya baik dalam pemanfaatan mantra oleh penggunanya, maka masyarakat bukan pengguna masih bisa bekerja sama untuk menjalankan fungsinya sebagai anggota masyarakat.

Pengaruh tradisi nyarang ini terhadap masyarakat adalah memiliki pengaruh yang positif. Hal ini nampak jelas-jelas tampak bagi pengguna mantra. Hal ini berawal dari muatan teks bacaan yang berisi ayat al-Qur'an yang dirasakan bermanfaat bagi mereka. Demikian juga dengan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan ritual semakin tampak. Kepercayaan ini semakin diperkuat dengan adanya penyertaan *kalamullah*, kalimat *tayyibah*, dan lain-lain. Masyarakat percaya apa yang diusahakannya ditentukan oleh Allah yang mempunyai kekuasaan mutlak.

Pengaruh negatif mantra terhadap masyarakat penghayat adalah tersedianya jenis mantra hitam yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan jahat; dalam keadaan terdesak mantra ini dapat dijadikan pilihan dalam menentukan tindakan. Akan tetapi pengaruh negatif ini, menurut analisis lapangan menunjukkan jumlah yang kecil.

Pengaruh positif tradisi nyarang bagi masyarakat bukan pengguna bisa dikatakan tidak terlalu berpengaruh. Akan tetapi, dari data di lapangan yang terjadi justru sebaliknya.<sup>28</sup> Beberapa anggota masyarakat ada keinginan untuk mencoba mendatangi sang Pawang, dengan dalih "*susuganan*" (mudah-mudahan). Kekuatan pawang tidak dipercaya sebagaimana adanya. Sedangkan pengaruh negatif tradisi bagi masyarakat bukan pengguna adalah adanya muatan teks yang mencampuradukan nama Allah dan nenek moyangnya memperkukuh sikap antipati terhadap tradisi tersebut. Hal ini diperkuat karena di dalamnya banyak kalimat-kalimat yang sulit difahami dan lebih mirip dengan jangjawokan.

Era modern dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih, ternyata masih menyisakan ruang bagi tradisi lisan, khususnya mantra. Namun pada kenyataannya tradisi lisan hanya mampu berkembang di pelosok-pelosok desa. Kebingungan manusia untuk

membedakan antara tradisi dan modernitas, akhirnya menuntut manusia untuk menggabungkan antara yang dianggap tradisi dan yang dianggap modern. Dalam kehidupan masyarakat modern, tidak jarang mantra menunjukkan keberadaannya pada situasi-situasi tertentu.

#### D. Kesimpulan

Persepsi masyarakat Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang terhadap tradisi "nyarang hujan" beragam, sebagian besar masyarakat Cimanuk pernah menggunakan jasa tradisi nyarang hujan saat mereka mau menyelenggarakan acara seperti acara pernikahan, sunatan atau acara lain yang melibatkan orang banyak. Dari aspek pengaruh terhadap keberagaman masyarakat, tidak banyak berpengaruh, karena sudah terjadi proses akulturasi nilai-nilai keislaman terhadap tradisi nyarang hujan. Islam dan budaya lokal adalah sesuatu yang akulturatif, ada proses saling memberi dan menerima, sehingga melahirkan tradisi yang bercorak khas. Hal ini di antaranya bisa dilihat dari mantra-mantra yang digunakan oleh pawang hujan, ada beberapa kalimat berbahasa Arab yang diambil dari al-Qur'an dan digabung dengan bahasa daerah (Sunda).

Sebagian besar masyarakat Cimanuk berkeyakinan bahwa tradisi nyarang hujan yang biasa mereka kerjakan tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam. Artinya dalam tradisi nyarang hujan ini mereka tetap berkeyakinan bahwa Tuhan lah yang memiliki otoritas atau wewenang untuk menunda atau menurunkan air hujan. Mendatangi pawang hujan adalah sebagai bentuk ikhtiar atau usaha (*nyareat*) agar pelaksanaan acaranya berjalan lancar. Pawang hanyalah media (wasilah) untuk menyampaikan keinginan tersebut kepada Allah SWT. Meski dalam penelitian ini juga ditemukan tradisi nyarang hujan yang ritualnya tidak bersentuhan dengan nilai-nilai keislaman.

#### Catatan akhir:

<sup>1</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1989), 375.

<sup>2</sup> Beberapa tradisi yang masih ada sampai sekarang misalnya tradisi gerebegan di Yogyakarta, budaya nyatus (peringatan seratus hari bagi orang meninggal), pergelaran wayang di beberapa tempat di Jawa, upacara Nyangku di Panjalu Jawa Barat, tradisi mauludan dan rajaban dalam memperingati hari-hari besar Islam, berlebaran dalam merayakan Idul Fitri, bahkan yang terakhir ini sudah menjadi tradisi umat Islam Indonesia dan merupakan produk budaya antara kombinasi Islam dan budaya masyarakat setempat.

<sup>3</sup> Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban*, (Jakarta: PT. Logos, 1998), 227.

---

<sup>4</sup> David Trueblood, *Filsafat Agama*, terj. Oleh H.M. Rasyidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 6.

<sup>5</sup>Talcott Parsons, *Agama dan Masalah Makna*, dalam Roland Robertson (Ed) *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta: Rajawali Press, 1988), 55.

<sup>6</sup>Geertz, *Interpretasi of Culture; Selected Essays*, terjemahan Kanisius, *Agama dan Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 8-9.

<sup>7</sup> Suparlan, *Kebudayaan dan Pembangunan dalam Media IKA*, (Jakarta: Nomor, 1986)

<sup>8</sup>Azyumardi Azra, *Interaksi dan Akomodasi Islam dengan Budaya Melayu Kalimantan dalam Aswab Mahasin*, (Ed dkk) *Ruh Islam Dalam Budaya Bangsa*, 164.

<sup>9</sup>James S. Coleman, *Dasar-Dasar Teori Sosial*, Cet. III(Bandung: Nusa Dua, 2010), 1.

<sup>10</sup>Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian; Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, Cet. I. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 187.

<sup>11</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Cet. IV. (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 309.

<sup>12</sup>Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial; Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Cet. III. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 20.

<sup>13</sup> Data-data tentang profil kecamatan Cimanuk bersumber dari Kantor Kecamatan Cimanuk Kab Pandeglang

<sup>14</sup> Heru SP Saputera, *Memuja Mantera*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), 24.

<sup>15</sup>Wawancara pribadi dengan H. Rohani di kediamannya di daerah Kampung Lebak Kec Cimanuk pada tanggal 9 September 2013. H. Rohani sudah melakukan praktek pawang hujan ini selama hampir 20 tahun.

<sup>16</sup>Wawancara pribadi dengan KH.Udi Rasyidi dan Hj. Makkiyah, di Kalahang Kec.Cimanuk pada tanggal 8 September 2013.KH.Udi Rasyidi adalah ulama sepuh yang cukup dikenal di daerah Cimanuk.Beliau banyak mengajar ngaji (ngaji kitab) dari tempat ke tempat.Beliau lahir tahun 1930.

<sup>17</sup>Wawancara pribadi dengan Ust. Syarifudin, Kalahang Kecamatan Cimanuk tanggal 15 September 2013

<sup>18</sup> Wawancara penulis dengan Enung, seorang dukun warga Mogana Kecamatan Cimanuk, pada tanggal 18 September 2013

<sup>19</sup>Wawancara penulis dengan Iyah Sundusiyah pada tanggal 1 September 2013, warga yang sering menggunakan jasa pawang hujan.Beliau berusia 68 tahun.Tamat sekolah Rakyat dan pernah nyantri di daerah Tangerang.

<sup>20</sup>Wawancara Penulis dengan H. Sakutri, pada tanggal 2 September 2013 warga kampung Kadu Kacang Pasar Kecamatan Cimanuk.Sakutri lahir tahun 1941.

<sup>21</sup>Wawancara Pribadi dengan Oktu Sufroniyah, warga asal Rocek Kecamatan Cimanuk pada tanggal 24 September 2013.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Hj. Anong, Warga Kadu Kacang Pasar Kecamatan Cimanuk pada tanggal 8 September 2013

<sup>23</sup>Wawancara dengan Ucu, warga Kadu Kacang Pasar Kecamatan Cimanuk pada tanggal 8 September 2013.

<sup>24</sup>Wawancara pribadi dengan Salamah, warga pengguna jasa pawang hujan asal desa Rocek Kecamatan Cimanuk yang lahir di daerah Jawa Tengah.Dia mengaku sudah dua kali mendatangi dukun untuk meminta disarangkan hujan.

<sup>25</sup> Wawancara dengan Ene Atikah, warga Batu Bantar kecamatan Cimanuk pada tanggal 9 September 2013

<sup>26</sup> Ja'far Subhani, *Taubid dan Syirik*, (Bandung: Mizan. 1992), h. 168-190

---

<sup>27</sup> Ja'far Subhani, *Tauhid dan Syirik*, h. 168

<sup>28</sup> Hasil wawancara penulis terhadap kurang lebih 12 warga masyarakat yang belum menggunakan jasa pawang hujan menunjukkan pada bahwa ada keinginan dari mereka untuk mencoba tradisi nyarang hujan jika akan melakukan hajatan. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat masih mempercayai adanya kekuatan pawang hujan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif. *Menemukan Peradaban*”, (Jakarta: PT. Logos, 1998)
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*, Cet. IV. (Jakarta: Rineka Cipta, 1998)
- Azra, Azyumardi. *Interaksi dan Akomodasi Islam dengan Budaya Melayu Kalimantan dalam Aswab Mahasin*, (Ed dkk) *Rub Islam Dalam Budaya Bangsa*.
- Faisal, Sanapiah. *Format-Format Penelitian Sosial; Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Cet. III. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995)
- Geertz, *Interpretasi of Culture; Selected Essays*, terjemahan Kanisius, *Agama dan Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992)
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1989)
- Parsons, Talcott *Agama dan Masalah Makna*, dalam Roland Robertson (Ed) *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta: Rajawali Press, 1988)
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian; Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, Cet. I. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Saputera, Heru SP. *Memuja Mantera*, (Yogyakarta: LKiS, 2007)
- Subhani, Ja'far. *Tauhid dan Syirik*, (Bandung: Mizan. 1992)
- Suparlan, *Kebudayaan dan Pembangunan dalam Media IKA*, (Jakarta: Nomor, 1986)
- Trueblood, David. *Filsafat Agama*, terj. Oleh H.M. Rasyidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994)

Data-data tentang profil kecamatan Cimanuk bersumber dari Kantor Kecamatan Cimanuk Kab Pandeglang

- 
- Wawancara dengan Ene Atikah, warga Batu Bantar kecamatan Cimanuk pada tanggal 9 September 2013
- Wawancara dengan Hj. Anong, Warga Kadu Kacang Pasar Kecamatan Cimanuk pada tanggal 8 September 2013
- Wawancara dengan Ucu, warga Kadu Kacang Pasar Kecamatan Cimanuk pada tanggal 8 September 2013.
- Wawancara dengan Enung, seorang dukun warga Mogana Kecamatan Cimanuk, pada tanggal 18 September 2013
- Wawancara dengan H. Sakutri, pada tanggal 2 September 2013 warga kampung Kadu Kacang Pasar Kecamatan Cimanuk.Sakutri lahir tahun 1941.
- Wawancara dengan Iyah Sundusiyah pada tanggal 1 September 2013, warga yang sering menggunakan jasa pawang hujan.Beliau berusia 68 tahun.Tamat sekolah Rakyat dan pernah nyantri di daerah Tangerang.
- Wawancara dengan H. Rohani di kediamannya di daerah Kampung Lebak Kec Cimanuk pada tanggal 9 September 2013. H. Rohani sudah melakukan praktek pawang hujan ini selama hampir 20 tahun.
- Wawancara dengan KH.Udi Rasyidi dan Hj. Makkiyah, di Kalahang Kec.Cimanuk pada tanggal 8 September 2013.KH.Udi Rasyidi adalah ulama sepuh yang cukup dikenal di daerah Cimanuk.Beliau banyak mengajar ngaji (ngaji kitab) dari tempat ke tempat.Beliau lahir tahun 1930.
- Wawancara dengan Okti Sufroniyah, warga asal Rocek Kecamatan Cimanuk pada tanggal 24 September 2013.
- Wawancara dengan Salamah, warga pengguna jasa pawang hujan asal desa Rocek Kecamatan Cimanuk yang lahir di daerah Jawa Tengah.Dia mengaku sudah dua kali mendatangi dukun untuk meminta disarangkan hujan.
- Wawancara dengan Ust. Syarifudin, Kalahang Kecamatan Cimanuk tanggal 15 September 2013